

Dakwah pada Narapidana Lapas  
(Kajian Pemberdayaan Spiritual di Lapas Kelas II B Panyabungan)  
Susanti Hasibuan MA. Hum<sup>1</sup>  
[Salsabilacey@gmail.com](mailto:Salsabilacey@gmail.com)  
Stain Mandailing Natal

ABSTRAK

Dampak kehidupan di lembaga pemasyarakatan mengindikasikan pentingnya kehadiran dakwah ditengah-tengah narapidana. Dakwah dalam hal ini diharapkan mampu menjadi *problem solving* dalam kehidupan narapidana. Karena Allah tetap menghendaki adanya peringatan, bimbingan, pengaruh dan pemberian petunjuk kepada manusia, meskipun manusia telah melakukan penyimpangan atau penyelewengan terhadap ketentuan-ketentuan Allah (*Sunnatullah*). Manusia diharapkan kembali ke jalan yang benar dengan mematuhi hukum Allah yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik.

Keynote: Dakwah, narapidana, lembaga pemasyarakatan.

**A. Pendahuluan**

Dakwah merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini berdasar pada definisi dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lainnya, yakni dari situasi negatif ke situasi positif, dari kekufuran menjadi beriman dan dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada hukum Allah untuk mencapai keridhaan Allah swt. Dakwah dituntut mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat dari tingkat ekonomi menengah maupun bawah, kaum terpelajar maupun awam bahkan masyarakat yang sedang dalam masa pemberdayaan di lembaga pemasyarakatan (narapidana).

Aktivitas dakwah merupakan suatu usaha untuk memindahkan satu individu atau kelompok dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik. Usaha tersebut mengisyaratkan bahwa, sesungguhnya dakwah bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar orang itu berubah. Adapun perubahan yang diharapkan adalah agar manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Perubahan tersebut terjadi berdasarkan kesadaran dan kemauan sendiri yang biasa disebut dengan dakwah persuasif. Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah yang positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun pelaksanaan dakwah tidak semudah membalik telapak tangan. Karena itu dakwah tidak bisa dilakukan secara insidental dan asal-asalan melainkan harus dilakukan secara sistematis dan komprehensif.

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen mata kuliah Ilmu Dakwah pada Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Stain Madina

Di samping itu, dakwah harus dilakukan dengan persiapan yang matang. Persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan aktivitas dakwah sangatlah penting. Karena persiapan dan perencanaan yang matang sangat erat kaitannya dengan efektivitas dakwah yakni tercapai dan terlaksananya tujuan dakwah berupa terimplementasikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai Islam dapat terimplementasikan dalam kehidupan manusia hanya dapat terlaksana dengan melakukan dakwah kepada seluruh elemen masyarakat dari kaya sampai yang miskin, pejabat atau rakyat jelata, muslim dan *nonmuslim*, dari masyarakat biasa sampai masyarakat yang terlibat kasus kriminalitas.<sup>2</sup>

Pentingnya dakwah di lembaga pemasyarakatan dilakukan salah satunya disebabkan oleh kondisi kehidupan di lembaga pemasyarakatan. Lembaga pemasyarakatan merupakan lembaga yang eksklusif, kehidupan di dalamnya bukan hanya memberikan efek jera kepada penghuninya terhadap tindak kejahatan yang telah dilakukan. Namun, terkadang menyebabkan munculnya penyakit kejiwaan akibat stres dan depresi karena jauh dari keluarga dan hidup terisolasi dalam lembaga pemasyarakatan.

Kesiapan untuk menghadapi respon masyarakat sebagai salah satu tujuan dakwah juga diharapkan mampu mengarahkan narapidana menjadi warga negara yang baik, patuh dan tunduk terhadap norma-norma atau hukum yang berlaku serta tidak terjerumus kembali kepada tindakan kriminal yang pernah dilakukannya. Harapan dan tujuan pembinaan narapidana tersebut hanya dapat tercapai dengan upaya dan kerja keras dari setiap elemen yang berkompeten dalam melakukan pembinaan. Karena melakukan pembinaan kepada narapidana merupakan hal yang tidak mudah. Mereka yang dibina adalah orang-orang yang berbeda dengan masyarakat biasa tepatnya orang-orang yang memiliki masalah dengan hukum, keluarga, masyarakat, bahkan dirinya sendiri.

## **B. Dakwah Dalam Perspektif Islam**

Keberadaan dakwah sangat urgen dalam Islam. Antara dakwah dan Islam tidak dapat dipisahkan yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui, dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan mempengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Usaha mengajak dan mempengaruhi manusia agar pindah dari suatu situasi ke situasi yang lain, yaitu dari situasi yang jauh dari ajaran Allah menuju situasi yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran-Nya. Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018 (Dalam Perspektif Strategi Dakwah Al-Bayanuni)  
[http://eprints.walisongo.ac.id/8679/1/MUKLIS\\_1500048013.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/8679/1/MUKLIS_1500048013.pdf) diakses pada tanggal 25 Maret 2019

<sup>3</sup> Sa'î, "Penanggulangan Narkoba Dengan Dakwah", Jurnal, al Bayan, Vol. 22, No. 31, Januari-Juni, 2015

Dakwah dari perspektif yang lain adalah suatu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. Dari pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, beberapa makna dapat difahami dan di tarik beberapa kesimpulan, yaitu:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
- b. Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan amr ma'ruf (ajaran kepada kebaikan) dan nahi mun'kar (mencegah kemunkaran).
- c. Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Komponen yang wajib ada dalam setiap kegiatan dakwah, Beberapa unsur-unsur dakwah diantaranya sebagai berikut:

### **1. Da'i (pelaku dakwah)**

Kata Da'i secara umum sering disebut dengan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran islam) akan tetapi sebenarnya sebutan ini konotasinya sangatlah sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti halnya penceramah agama, khatib (orang yang berkhotbah). Dari ulasan tadi akan dijelaskan maksud da'i yang sebenarnya.

Maksud dari Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah dengan lisan, tulisan ataupun perbuatan, baik secara individu ataupun kelompok. Da'i harus memiliki pemahaman tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan serta setiap materi yang disajikan itu dapat memberi solusi terhadap problematika yang dihadapi masyarakat, serta metode-metode yang digunakan untuk menjadikan agar masyarakat tidak salah dalam penafsiran dan melenceng dari ajaran Syari'at yang disampaikan. Latar belakang da'I bisa datang darimana saja, dalam konteks dakwah di lapas, maka yang menjadi da'I saat ini berasal dari dosen STAIN Madina Panyabungan.

### **2. Mad'u (mitra dakwah atau penerima dakwah)**

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu ataupun kelompok, baik yang beragama Islam dengan tujuan meningkatkan kualitas keimanannya ataupun sasarannya kepada non-muslim dengan tujuan mengajak mereka mengikuti agama Islam, dengan kata lain sasaran dakwah itu manusia secara keseluruhan. Al-qur'an mengenal kepada kita beberapa tipe mad'u, yang mana secara umum mad'u itu dibagi menjadi tiga, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. dari ketiga klasifikasi diatas tadi, orang mukmin bisa dibagi menjadi tiga, yaitu: *dzalim linafsih*, *muqtashid*, dan *sabiqun bil khairat*. Sedangkan kafir dibagi menjadi 2 kafir zimmi dan kafir harbi. Mad'u dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya: Dari segi sosiologi, Dari struktur kelembagaan, Dari segi tingkatan usia, Dari segi

profesi, Dari segi tingkatan sosial ekonomi, Dari segi kelamin, Dari segi khusus mad'u dalam kajian ini adalah mad'u dari jamaah lapas kelas II b Panyabungan.

### **3. Maddah (materi dakwah)**

Maksud dari maddah adalah masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i atau mad'u. Secara garis besar maddah dari dakwah itu dikelompokkan sebagai berikut: Akidah, yang meliputi enam rukun iman; Syari'ah, yang meliputi ibadah dan muamallah; Akhlak, yang meliputi akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk.

Ada beberapa materi dakwah yang diisyaratkan dalam Al-qur'an, diantaranya: Dakwah kepada Syari'at Allah; Dakwah agar berinfak fisabilillah; Dakwah untuk berjihad; Dakwah untuk masuk agama Islam; Dakwah untuk menerapkan hukum yang terdapat dalam Al-qur'an; Dakwah untuk melaksanakan shalat; Dakwah untuk mengikuti ajaran da'i; Dakwah untuk mengingatkan orang yang tidak respon kepada para da'i yang menyeru kepada agama allah.

Materi yang dipilih oleh penulis dalam buku Program panduan dakwah lapas ini, adalah materi yang ringan tanpa berusaha menjadikan jamaah lapas sebagai objek dan percontohan secara langsung, tujuannya adalah agar jamaah lapas tidak merasa sedang dijustifikasi. Mereka tetap mendengarkan materi ceramah tanpa memiliki perasaan bahwa mereka sedang di dakwahi. Penulis akan mengajak jamaah lapas untuk dapat menghayati materi karena materinya tidak berkaitan dengan mereka secara langsung.

Jamaah lapas pada hakikatnya ingin disamakan dengan jamaah lain pada umumnya dengan tidak adanya justifikasi bahwa mereka adalah pendosa yang harus segera bertaubat. Kebutuhan terhadap materi dakwahpun tidak berbeda dengan jamaah yang lain. Hanya saja program dakwah lapas diharapkan mampu menjadi media untuk mereka belajar agama sesuai dengan yang dibutuhkan. Mereka ingin mendapatkan ilmu mengenai agama dengan berbagai bidang keilmuan, karena lapas dianggap sebagai tempat mereka belajar, karena sebelumnya ketika mereka belum menjadi warga binaan mereka tidak memiliki waktu, minat dan kesempatan untuk menimba ilmu agama.

Materi yang terkait dengan taubat sebenarnya sangat mereka butuhkan, hanya saja jika setiap da'i yang menyampaikan dakwah melulu hanya menyampaikan taubat maka mereka bosan, mereka ingin dipandu dan diberikan ilmu sebagai "jalan pertaubatan". Karena taubat berarti mengakui kesalahan dan dosa lalu berjanji untuk tidak mengulanginya dan disempurnakan dengan perbaikan ibadah *maghdhoh*. Dan semua itu di mulai dengan sholat, puasa zakat, bahkan materi Fiqh yang paling basic seperti Thaharah.

### **4. Wasilah (Media dakwah)**

Maksud media dakwah disini adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada penerima dakwah. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan beberapa wasilah

yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah.

**a. Lisan**

Di antara media lisan adalah khutbah, nasehat, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah dan lain-lain. Dalam al-Qur'an ditemui isyarat tentang media lisan ini, antara lain Dalam Q.S. al-A'raf ayat 158.

**b. Tulisan**

Dakwah dengan cara tulisan adalah dakwah yang dilakukan dengan perantara tulisan, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, buletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamflet, pengumuman tertulis, spanduk dan lain-lain.

**c. Lukisan**

Metode seperti ini berupa gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film, cerita dan sebagainya. Media ini memang banyak menarik perhatian orang dan banyak dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, namun sulit ditemukan isyaratnya dalam al quran.

**d. Audio visual**

Metode Audio Visual adalah suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam media televisi dan jenis media lainnya. dakwah yang disampaikan melalui media televisi sangatlah efektif dan mudah untuk masyarakat selain itu jangkauannya sangat luas dan tidak terbatas, pada saat ini bisa dikatakan seluruh masyarakat memiliki media ini, jadi dengan mudah mereka bisa menyaksikan dakwah yang disampaikan seseorang *da'i* tanpa harus pergi ke tempat dimana *da'i* tersebut sedang berdakwah.

**e. Akhlak**

Akhlak di sini ialah perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dapat dijadikan media dakwah dan sebagai alat untuk mencegah orang dari berbuat kemungkaran, atau juga yang mendorong orang lain berbuat ma'ruf, seperti membangun masjid, sekolah atau suatu perbuatan yang menunjang terlaksananya syari'at Islam di tengah-tengah masyarakat.

**5. Thariqah (metode dakwah)**

Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan suatu atau cara kerja. Metode dakwah dalam al-qur'an (Qs An nahl:125) ada tiga yakni *hikmah*, *mauidzatul hasanah*, *mujadalah* .

**6. Atsar (efek dakwah)**

Pengertian dari Atsar itu sendiri adalah sisa, tanda atau keadaan setelah dakwah berlangsung. Pentingnya pemahaman tentang atsar adalah untuk dievaluasi, dianalisa yang akan mengacu pada tindakan dakwah berikutnya. Karena yang sering terjadi adalah pemahaman

setelah selesai dakwah maka sudah selesai adalah hal salah. Karena bagaimanapun dalam dakwah pasti ada kesalahan-kesalahan atau kekurangan yang terjadi dan hal ini dapat di perbaiki untuk proses dakwah selanjutnya.

## 7. Metode Dakwah

Metode dakwah (*Thariqoh*) seperti yang sudah dijelaskan secara singkat adalah cara atau jalan dalam pelaksanaan dakwah, cara ini dijabarkan secara jelas dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

دُعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS Al-Nahl :125)*

Berdasarkan ayat diatas, Kegiatan dakwah yang dilakukan adalah dengan menggunakan 3 (tiga) metode dakwah yaitu dakwah *Al-hikmah*, *Al-mau'izatil Hasanah*, dan *Mujadalah*.

### 1. Hikmah

*Hikmah* dalam konteks metode dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, *targhib* (nasehat motivasi) dan kelembutan, seperti selama ini dipahami orang. Lebih dari itu, *hikmah* sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalaman rasio, pendidikan (*ta'lim wa tarbiyyah*), nasihat yang baik (*mau'izat al-hasanah*), dialog yang baik pada tempatnya, hingga meliputi ancaman. Dari sini diperoleh pemahaman bahwa pendekatan *hikmah* adalah induk dari semua metode dakwah yang intinya menekankan atas ketetapan pendekatan terkait dengan kelompok mad'u yang dihadapi.

*Hikmah* dalam dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting, yaitu dapat menentukan sukses tidaknya dakwah. Dalam menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya, terutama bagi jamaah lapas, maka para da'i memerlukan *hikmah*, sehingga ajaran Islam mampu memasuki ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i dituntut untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan kalbunya.

Da'i yang sukses biasanya juga berangkat dari kepiawaiannya dalam memilih kata, mengolah kalimat dan menyajikannya dalam kemasan yang menarik. *Hikmah* adalah bekal da'i menuju sukses. Karunia Allah Swt. Yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah insya Allah juga akan berimbas kepada para mad'u-nya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da'i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih *hikmah*, sebab Allah Swt. hanya memberikannya untuk orang yang layak mendapatkannya. Barangsiapa mendapatkannya, maka dia telah memperoleh karunia besar dari Allah. Dalam QS Al Baqarah 269 mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan *hikmah* sebagai

sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung *hikmah*. Ayat tersebut seolah-olah menunjukkan metode dakwah praktis kepada para juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar. Mengajak manusia kepada hakikat yang murni dan apa adanya tidak mungkin dilakukan tanpa melalui pendahuluan dan pancingan atau tanpa mempertimbangkan iklim dan medan kerja yang sedang dihadapi.

Atas dasar itu, maka *hikmah* berjalan pada metode yang realistik (praktis) dalam melakukan suatu perbuatan. Maksudnya, ketika seorang da'i akan melakukan dakwahnya pada saat tertentu, haruslah selalu memerhatikan realitas yang terjadi di luar, baik pada tingkat intelektual, pemikiran, psikologis, maupun sosial. *Hikmah* merupakan pokok awal yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam berdakwah. Dengan *hikmah* ini akan lahir kebijaksanaan - kebijaksanaan dalam menerapkan langkah-langkah dakwah.

## **2. *Mau'izatil hasanah***

*Mau'izatil hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dari pengertian di atas, maka penulis dapat mengartikan bahwa metode dakwah *Al-Mau'izatil Hasanah* adalah dakwah dengan memberi pelajaran dan nasehat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga materi dakwah yang diberikan dapat menyentuh hatinya.

Dakwah melalui *Al-Mau'izatil Hasanah* adalah dakwah dengan memberi pelajaran dan nasehat dalam menyampaikan ajaran Islam dengan penuh kasih sayang, sehingga pelajaran yang diberikan dapat menyentuh hatinya. Jamaah binaan lapas tentu saja membutuhkan tata cara penyampaian dakwah dengan baik, jauh dari teknik menyindir, memarahi bahkan mengancam. Karena mereka tetap manusia biasa yang perlu disentuh hatinya. Dan ketersediannya untuk turut menghadiri pengajian yang diselenggarakan di lapas, itu saja sudah membuktikan bahwa keinginan untuk bertaubat dan memperbaiki diri sudah besar, jangan sampai teknik dakwah yang salah baik tata caranya, intonasinya, pemilihan materinya malah membuat mereka tersinggung dan menjauhi pengajian.

## **3. *Mujadalah***

Selanjutnya adalah *Mujadalah*. Dari segi etimologi (bahasa) lafadh *mujadalah* berasal dari kata "*jadala*" yang bermakna meminta; melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan Faa'ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan. Kata "*jadaala*" dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *Mujadalah* (al-Hiwar). *Al-Mujadalah* (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.

Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumntasi dan bukti yang kuat. Menurut tafsir an-Nasafi, kata ini mengandung arti: Berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan sebaik-baiknya dalam *bermujadalah*, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan menerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama.

Dari pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa, *al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat atau fikiran dan membantah dengan cara yang baik tanpa menimbulkan permusuhan dan tekanan-tekanan yang memberatkan mad'u atau pendengar yang menjadi sasaran dakwah. Dakwah melalui *mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada. Karena jamaah lapas berada dalam masa tahanan yang secara otomatis terpisah dengan masyarakat sosial maka tentu polemik dan masalah yang dimiliki berbeda dengan masyarakat umum sehingga masalah yang dihadapi perlu diskusi lebih lanjut dengan da'I untuk menemukan solusi yang sesuai dengan kondisi mereka. Maka da'I dituntut wajib mampu menjadi *problem solving* bagi jamaah lapas. Tata cara yang digunakan tentu harus disesuaikan dengan kebutuhan jamaah lapas, maka jika diskusi mengarah pada perdebatan maka da'I harus memposisikan diri sebagai pendengar yang baik, tanpa berusaha menjustifikasi pendapat dan argumentasi jamaah dengan tujuan agar kondisi diskusi tetap kondusif.

Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang, maka tentunya diperlukan suatu sistem manajerial dakwah yang baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keislaman, dengan adanya kondisi seperti itu maka para da'i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam *frame* "amar ma'ruf nahi mungkar" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis, objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representatif, menggunakan bahasa yang bijaksana, dan sebagainya.

## **8. Tujuan Dakwah**

Tujuan merupakan sesuatu yang dicapai melalui tindakan, perbuatan atau usaha. Dalam kaitannya dengan dakwah, maka tujuan dakwah adalah membimbing manusia untuk mencapai tingkat keimanan yang mutlak karena Allah swt. Tujuan praktis dalam berdakwah merupakan tujuan tahap awal untuk menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah

kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara praktis tujuan awal dakwah adalah menyelamatkan manusia dari jurang yang gelap (kekafiran) yang membuatnya tidak bisa melihat segala bentuk kebenaran dan membawanya ketempat yang terang-benderang (cahaya iman) yang dipantulkan ajaran Islam sehingga mereka dapat melihat kebenaran.

### **C. Sistem Lembaga Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIB Panyabungan**

Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri kehakiman Sahardjo pada tahun 1962, dimana disebutkan bahwa tugas jawatan kepenjaraan bukan hanya melaksanakan hukuman, namun tugas yang jauh lebih berat adalah mengembalikan orang-orang yang dijatuhi pidana ke dalam masyarakat. Saat seorang narapidana menjalani vonis yang dijatuhkan oleh pengadilan, maka hak-haknya sebagai warga Negara akan dibatasi. Walaupun terpidana kehilangan kemerdekaannya, tapi ada hak-hak narapidana yang tetap dilindungi dalam sistem pemasyarakatan Indonesia.

Prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan sistem pemasyarakatan ialah:

1. Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
2. Penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari Negara.
3. Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
4. Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum ia masuk lembaga.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau Negara saja, pekerjaan yang diberikan harus ditunjukkan untuk pembangunan Negara.
7. Bimbingan dan didikan harus berdasarkan azas Pancasila.
8. Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat tidak boleh ditujukan kepada narapidana bahwaitu penjahat.
9. Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.<sup>4</sup>

### **D. Strategi Dakwah Pada Narapidana**

Dakwah pada jama'ah lapas harus memiliki tehnik yang sedikit berbeda pada jamaah pada umumnya, dalam pelaksanaannya harus menggunakan strategi. Strategi dakwah pada

---

<sup>4</sup>Implementasi Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palu  
<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/db49826112219061c95df479ab1f24b2.pdf> diakses pada tanggal 21 April 2020

hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya.

Demikian pula dengan strategi dakwah yang merupakan perencanaan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan. Strategi dakwah harus menunjukkan bagaimana taktik operasional yang harus dijalankan, dalam artian bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi. Strategi dakwah bertujuan untuk memastikan bahwa komunikan (mad'u) mengerti pesan yang diterimanya, andai kata komunikan (mad'u) sudah mengerti dan menerima pesan tersebut maka komunikan (mad'u) tersebut harus dibina, kemudian akhirnya komunikator (da'i) memberikan motivasi positif kepada komunikan(mad'u).<sup>5</sup>

Melakukan pembinaan berdasarkan pada kondisi objektif narapidana memerlukan upaya yang keras, sungguh-sungguh dan kompetensi serta kualifikasi yang memadai. Pembinaan yang diharapkan efektif membutuhkan suatu strategi dakwah yang tepat. Karena strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan merupakan salah satu syarat utama untuk mewujudkan efektivitas dakwah. Ditemukannya strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana sangatlah penting. Karena hal ini akan memudahkan aktivitas dakwah di lembaga pemasyarakatan yang bertujuan membangun dan menumbuhkan kesadaran pada diri narapidana. Terbangun dan tumbuhnya kesadaran diri dari narapidana menjadikan mereka dapat lebih memaknai hidup, merubah jalan kehidupan yang telah dilaluinya, dan menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan atau norma hukum yang berlaku. Di samping itu, hal ini juga diharapkan mampu menjadikan narapidana dapat menerima keadaan dirinya sehingga dapat hidup normal kembali seperti warga masyarakat lainnya.

Aktivitas dakwah yang dilakukan kepada narapidana merupakan suatu bentuk pembinaan spiritual melalui pemberdayaan ibadah. Karena melalui pemberdayaan ibadah, kesadaran spiritual akan tercapai. Terbentuknya kesadaran spiritual berdampak pada timbulnya kesadaran diri bagi narapidana untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini terutama bagi narapidana narkoba dengan efek kecanduan yang sewaktu-waktu dapat mereka rasakan.

Kesadaran spiritual yang tercapai melalui pemberdayaan ibadah mengindikasikan bahwa spiritualitas akan terwujud melalui pelaksanaan Syariat yakni suatu tahapan dimana gagasan tentang Allah berkesan pada manusia sebagai wibawa yang merujuk pada rasa tunduk kepada Allah, sehingga di saat manusia tidak berdaya maka ia akan kembali kepada Tuhan. Hal ini menggambarkan bahwa kesadaran spiritual sebagai perwujudan spiritualitas menjadikan manusia selalu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan.

---

<sup>5</sup>Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan aksiologis*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, cet. I hlm. 60.

Spiritualitas yang terwujud berdampak pada timbulnya kesadaran narapidana bahwa segenap aspek kehidupannya senantiasa selalu dirasakan dalam pantauan Allah. Di samping itu, pembinaan spiritual juga bertujuan membangun kesiapan mental dan kesadaran diri para narapidana, baik ketika masih di dalam lembaga pemasyarakatan maupun ketika mereka telah bebas dari masa pidana (hukuman). Kesiapan mental dan kesadaran diri yang berhasil ditumbuhkan merupakan bekal penting bagi para narapidana. Karena sebuah survei menunjukkan bahwa, seorang mantan narapidana yang baru keluar dari lembaga pemasyarakatan akhirnya masuk kembali ke lembaga pemasyarakatan bukan karena keinginan untuk melakukan kejahatan lagi. Tetapi hal itu terjadi karena vonis yang diterima dari masyarakat dirasa lebih menyakitkan dibanding di ruang sel penjara.

Program dakwah lapas merupakan bagian dari kerja sama antara Lapas kelas II b Panyabungan dengan Stain Madina dalam melaksanakan PP Nomor 99 2012 Konsep pelaksanaan MOU ini sudah berjalan selama 3 bulan berturut-turut dan akan menjadi agenda rutin yang akan terus dilaksanakan guna perwujudan *tri dharma* perguruan tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Sistem pelaksanaannya bergulir setiap minggu dengan dosen yang berperan menjadi Da'I, yang berkewajiban menyampaikan dakwah pada jamaah di Lapas Kelas II B Panyabungan.

Metode dakwah yang dilakukan terhadap narapidana merupakan hal yang penting dalam meningkatkan nilai-nilai Islam, agar para narapidana memiliki kesempatan untuk belajar agama dengan baik dan akhirnya sadar atas tindak kriminalnya, dan tidak akan mengulangi kejahatannya serta bertaubat kepada Allah. Selain itu, untuk mengembalikan warga binaan Pemasyarakatan menjadi warga yang baik, dan bisa diterima oleh masyarakat. Untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut, diperlukan juga partisipasi atau keikutsertaan masyarakat, baik dengan mengadakan kerjasama dalam pembinaan maupun dengan sikap bersedia menerima kembali Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah selesai menjalani pidananya.

Pemberdayaan spiritual yang dilakukan oleh Lapas Kelas II B Panyabungan adalah membuat agenda rutin dengan kegiatan penyuluhan agama yang dilakukan bekerjasama dengan Kementerian Agama Panyabungan dan kampus Stain Madina. Dalam penyuluhan yang dilakukan kerja sama dengan kedua lembaga tersebut, kemenag menekankan kepada ceramah serta pelatihan ibadah seperti praktek sholat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sharing konsultasi. Sedangkan pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga kampus Stain Madina lebih kepada ceramah dengan materi dasar dan pelatihan dasar ibadah.

Pemberdayaan spiritual yang dilakukan oleh kemenag dilakukan pada hari jumat, sedangkan kampus Stain Madina dilakukan pada hari rabu jam 10.00 wib. Kegiatan pelatihan dan pemberdayaan spiritual itu di selenggarakan di masjid dengan jamaah dari narapidana yang

pada hari yang sudah sesuai jadwal mereka diizinkan keluar dari sel, sehingga tidak semua narapidana bisa mengikuti kegiatan pemberdayaan spiritual yang diadakan pada saat itu.

Respon yang dapat ditangkap dari jamaah narapidana pada saat pemberdayaan spiritual yang diselenggarakan pada saat itu sungguh bervariasi, meskipun kebanyakan dari mereka sangat antusias dengan kegiatan tersebut. Para jamaah tersebut kebanyakan adalah narapidana yang memang sudah bertekad untuk bertobat dan memperbaiki diri dan ingin menambah ilmu agamanya melalui pemberdayaan spiritual tersebut. Hal ini dapat dilihat dengan respon dan banyaknya pertanyaan yang mereka ajukan ketika proses ceramah berlangsung.

Hal ini juga disadari oleh pengelola program dakwah lapas yang ada di Lapas kelas II B Panyabungan yaitu bapak Belman, beliau menganggap Program pemberdayaan spiritual ini sangat bermanfaat untuk para narapidana. Dengan mengikuti pelatihan tersebut, setidaknya para narapidana sudah mengisi waktu kosong dengan hal positif dan bermanfaat bagi perkembangan keilmuan, kesadaran, dan bekal agama selama berada di lapas.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Wawancara yang dilakukan pada bapak Belman, selaku pengelola Dakwah lapas di Lapas kelas IIB Panyabungan

## Penutup

### 1. Kesimpulan

Dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lainnya, yakni dari situasi negatif ke situasi positif, dari kekufuran menjadi beriman dan dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada hukum Allah untuk mencapai keridhaan Allah swt. dakwah bertujuan untuk mempengaruhi orang lain agar orang itu berubah. Adapun perubahan yang diharapkan adalah agar manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. tujuan dakwah diharapkan mampu mengarahkan narapidana menjadi warga negara yang baik, patuh dan tunduk terhadap norma-norma atau hukum yang berlaku serta tidak terjerumus kembali kepada tindakan kriminal yang pernah dilakukan. Terbangun dan tumbuhnya kesadaran diri dari narapidana menjadikan mereka dapat lebih memaknai hidup, merubah jalan kehidupan yang telah dilaluinya, dan menjalani kehidupan ini sesuai dengan aturan atau norma hukum yang berlaku.

## Daftar Pustaka

*Ridhawati* “Strategi Dakwah Bagi Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang 2017-2018 (*Dalam Perspektif Strategi Dakwah Al-Bayanuni*)

[http://eprints.walisongo.ac.id/8679/1/MUKLIS\\_1500048013.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/8679/1/MUKLIS_1500048013.pdf) diakses pada tanggal 25 Maret 2019

Sa’i, “Penanggulangan Narkoba Dengan Dakwah”, Jurnal, al Bayan, Vol. 22, No. 31, Januari-Juni, 2015

Mardiana dkk, Implementasi Sistem Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Palu

<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/db49826112219061c95df479ab1f24b2.pdf> diakses pada tanggal 21 April 2020

Muhammad Sulthon, Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan aksiologis, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, cet. I hlm. 60.